

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di era modern seperti saat ini, banyak kegiatan yang dapat dilakukan masyarakat untuk sekadar hobi dan bersenang-senang. Kegiatan tersebut tentunya dilatarbelakangi dengan adanya perkembangan teknologi dan informasi yang membentuk citra diri dan ketertarikan masyarakat akan suatu hal. Ketertarikan masyarakat akan suatu hal tersebut dapat menjadi sebuah kebiasaan atau hobi yang dapat dilakukan sehari-hari.

Hobi merupakan aktivitas yang dilakukan manusia pada waktu senggang serta didasari oleh kesenangan (Prasetya, 2017). Di era zaman sekarang, hobi sudah menjadi sebuah gaya hidup, yang menjadi sebuah kebutuhan dan keinginan yang berasal dari kebiasaan dari individu atau masyarakat itu sendiri. Dapat dikatakan bahwa hobi sudah menjadi aktivitas primer karena dari hobi tersebut, seorang individu atau masyarakat dapat menjadikannya sebagai lapangan pekerjaan.

Hobi yang dimiliki masyarakat banyak macamnya, ada yang hobi bermain *game*, menggambar, melukis, fotografi, bermain alat musik, dan masih banyak yang lainnya untuk kesenangan individu. Salah satu hobi yang juga banyak digemari masyarakat adalah hobi otomotif, yang artinya seseorang atau kelompok masyarakat yang memiliki ketertarikan dan mencari kesenangan melalui dunia otomotif seperti mobil dan motor.

Fenomena yang terjadi di lingkup penggemar otomotif sangat banyak, mulai dari mobil, motor, dan kendaraan darat yang lainnya. Fenomena di lingkup penggemar otomotif yang memiliki jangkauan yang cukup luas di kalangan masyarakat adalah kegiatan *Sunday Morning Ride*, atau disingkat Sunmori. Sunmori sendiri yaitu kegiatan berkendara dengan menggunakan sepeda motor, baik motor kecil dan motor besar di hari Minggu pagi.

Sunday Morning Ride atau Sunmori banyak dilakukan oleh masyarakat karena memiliki banyak manfaat. Manfaat tersebut contohnya seperti dapat

menghilangkan stress dan penat, menjadi wadah untuk bersosialisasi antar sesama pengendara sepeda motor atau komunitas sepeda motor, dan melatih konsentrasi yang membuat pikiran kembali *fresh* dengan didukung suasana di pagi hari (Muzaki, 2022). Tak jarang banyak di jalanan perkotaan orang-orang yang sedang Sunmori untuk bersenang-senang serta bersosialisasi antar sesama pengendara sepeda motor.

Gambar 1. Kegiatan *Sunday Morning Ride*



Sumber: (Fikmazi, 2020)

Fotografi dalam lingkup masyarakat sudah menjadi kegiatan yang paling banyak dilakukan. Kehidupan bermasyarakat tentunya memiliki suatu kegiatan yang terdapat sebuah momen penting di dalamnya. Momen tersebut tentunya dapat diabadikan dengan sebuah foto untuk menciptakan sebuah memori di dalamnya. Siapa saja bisa memotret, tanpa mengenal usia, latar pendidikan, gender, dan status sosial (Harsanto, 2011).

Fotografi di Indonesia sangat diminati oleh seluruh kalangan masyarakat, khususnya terhadap anak muda atau remaja. Tingginya minat fotografi di kalangan masyarakat Indonesia terutama anak muda tidak terlepas dari perkembangan teknologi media sosial dan peralatan yang makin canggih dan terjangkau, didukung dengan adanya perkembangan media di era digitalisasi seperti penggunaan media sosial. Namun, permasalahannya banyak masyarakat yang hanya menjadikan fotografi sebagai hobi atau kegiatan di waktu senggang.

Tidak hanya masyarakat saja, bahkan fotografer juga hanya menjadikan kegiatannya hanya sekedar hobi untuk memotret serta mengekspresikan objek yang difoto kemudian diunggah melalui portofolio. Banyak fotografer yang memiliki kelebihan dalam kemampuan dan teknik pengambilan gambar serta ilmu dalam mengekspresikan aspek keindahan dalam hasil foto namun mereka belum atau tidak memanfaatkan bakatnya tersebut untuk dijadikan sebagai sumber penghasilan.

Seiring berjalannya waktu dan berkembangnya teknologi di era digitalisasi, fotografi tidak hanya dijadikan sebagai kegiatan untuk mengabadikan momen-momen tertentu saja, tetapi juga dijadikan sebagai pekerjaan. Fotografi dapat dijadikan pekerjaan dikarenakan hasil foto mempunyai nilai estetika dan makna yang terdapat di hasil foto tersebut. Hasil foto tersebut juga tidak lepas dari keahlian dan teknik yang dimiliki oleh seorang fotografer. Tidak dapat dipungkiri bahwa fotografi termasuk ke dalam 17 subsektor ekonomi dan industri kreatif di Indonesia (Anwar, 2022).

Mengenai hal tersebut, beberapa penelitian terdahulu yang membahas mengenai fotografi adalah penelitian berjudul *Fotografi Sebagai Media Komunikasi Visual Dalam Promosi Budaya* yang dibuat oleh I Gusti Agung Ngurah Agung Yudha Pramiswara pada tahun 2021 membahas mengenai peran dair fotografi sebagai media komunikasi visual untuk mempromosikan segala bentuk kebudayaan yang ada di Indonesia, khususnya di Provinsi Bali. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengambilan data yaitu dengan wawancara mendalam.

Hasil dalam penelitian ini menjelaskan bahwa fotografi berperan penting sebagai media komunikasi visual untuk mempromosikan budaya di Indonesia. Penggunaan platform media social yaitu *Instagram* digunakan sebagai media penyebaran karya fotografi budaya. Peneliti menjelaskan bahwa melalui media fotografi juga dapat melindungi bentuk kebudayaan agar tidak mengalami kepunahan (Pramiswara, 2021).

Peneliti juga menjelaskan bahwa fotografi sebagai media untuk mendapatkan pengakuan dari pihak lain seperti warga negara asing terhadap keberagaman budaya yang ada di Indonesia dan menjadi budaya yang otentik dari Indonesia. Penelitian ini juga menjelaskan bahwa fotografi merupakan bentuk komunikasi, yang artinya

fotografi memiliki pesan yang akan disampaikan melalui karya foto tentang kebudayaan asli dari suatu daerah (Pramiswara, 2021).

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti buat adalah metode penelitian serta teknik pengambilan data yang digunakan yaitu kualitatif dengan teknik pengambilan data wawancara mendalam. Perbedaannya adalah penelitian ini merarah ke sebuah hasil karya fotografi budaya di Indonesia, sedangkan penelitian yang peneliti buat lebih mengarah ke pengalaman fotografer *Sunday Morning Ride*.

Penelitian yang membahas mengenai jenis fotografi juga ada yang berjudul Fenomena Gaya Retro Dalam Fotografi di Era Modern (Studi Kasus: Kota Bandung) yang dibuat oleh Vanny Mardalena, Donny Trihanondo, dan Sigit Kusumanugraha pada tahun 2021. Penelitian ini menjelaskan tentang fenomena tema atau gaya retro yang banyak digunakan dalam fotografi di era modern, khususnya di Kota Bandung. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi secara studi kasus, serta teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi, studi kepustakaan, dan dokumentasi, atau yang biasa disebut dengan triangulasi.

Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa fenomena gaya retro dalam fotografi di Kota Bandung adalah gaya retro tersebut dihadirkan Kembali sehingga tema retro menjadi populer dan kembali disetarakan dengan gaya yang ada di era modern. Fenomena tersebut menjadikan generasi milenial memiliki pengalaman yang baru, unik, dan menarik serta merasakan suasana retro di era modern (Mardalena, Trihanondo, & Kusumanugraha, 2021). Gaya retro tersebut dapat juga dijadikan dan dikembangkan oleh generasi milenial sebagai gaya baru dalam fotografi.

Persamaan penelitian ini adalah penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan studi fenomenologi, serta teknik pengambilan data dilakukan dengan wawancara. Perbedaan penelitian ini adalah terdapat pada penjelasan yang lebih memfokuskan pada suatu tren dalam fotografi, sedangkan penelitian yang peneliti buat memfokuskan pada pengalaman fotografer. Perbedaan juga terdapat pada narasumber penelitian yang menggunakan fotografer model serta model itu sendiri dengan tema retro, sedangkan penelitian yang dibuat oleh peneliti menggunakan fotografer *Sunday Morning Ride* sebagai narasumber dengan tema otomotif yaitu dari kegiatan *Sunday Morning Ride* itu sendiri.

Berbicara soal fotografi dapat dijadikan sebagai suatu pekerjaan, ada banyak macam jenis fotografi yang dapat dijadikan sebagai sumber penghasilan. Jenis-jenis fotografi tersebut dapat berupa foto produk seperti pakaian, makanan, minuman, dan produk lainnya, foto serta model, foto *pre-wedding*, foto acara-acara besar seperti lamaran, pernikahan, pertandingan sepakbola, dan masih jenis fotografi yang dapat dijadikan sebagai pekerjaan. Banyaknya jenis fotografi tersebut menciptakan keunikan tersendiri di tiap jenisnya, salah satunya adalah fotografi *Sunday Morning Ride* atau Sunmori.

Gambar 2. *Sunday Morning Ride* Komunitas Vespa



Sumber: (Ari, 2021)

Kegiatan *Sunday Morning Ride* ini menjadi suatu tema atau fokus yang dipilih oleh fotografer dikarenakan fotografer dapat melihat suatu makna yang terdapat di dalamnya.

Kemajuan dan perkembangan teknologi juga berperan besar bagi fotografer. Perkembangan teknologi tersebut tidak jauh dari bidang media informasi dan komunikasi. Adanya perkembangan teknologi di bidang media dan informasi seperti contohnya media sosial, yang dapat menghubungkan fotografer kepada masyarakat luas. Media sosial juga dapat digunakan sebagai portofolio fotografer untuk menyimpan hasil karya fotografi.

Kesimpulannya bahwa di era digitalisasi seperti sekarang, masyarakat dengan kemampuan untuk menggunakan dan mengembangkan teknologi akan membentuk sebuah budaya dan gaya hidup yang baru di lingkungan masyarakat. Budaya dan

gaya hidup baru tersebut tercipta dari teknologi yang sekarang ini digunakan oleh seluruh masyarakat di dunia, yaitu media sosial. Salah satu pembentukan budaya baru dalam masyarakat khususnya dari penggunaan media sosial adalah media sosial mampu digunakan untuk sarana pemasaran, dan tentunya sangat berpengaruh bagi fotografer untuk menjual hasil-hasil foto mereka. Fotografer memiliki target sesuai dengan tema dan jenis fotografi yang diminati. *Sunday Morning Ride* merupakan sebuah kegiatan yang memiliki daya tarik tersendiri bagi seorang fotografer untuk mengabadikan momen berkendara di jalanan dengan sepeda motor. Artinya, seorang fotografer memiliki motivasi dan pengalaman dalam memotret kegiatan *Sunday Morning Ride*.

Mengenai fotografer beserta pengalamannya, beberapa penelitian terdahulu yang membahas mengenai fotografer yaitu penelitian yang berjudul Makna Kerja Bagi Fotografer di Yogyakarta yang dibuat oleh Amry Permana Ilham pada tahun 2018 yang membahas mengenai makna kerja sebagai seorang fotografer yang tidak hanya berpatokan pada pekerjaan dan finansial, tetapi juga apda suatu kepuasan diri dan mencintai pekerjaannya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan studi fenomenologi.

Hasil dalam penelitian ini adalah seorang fotografer memiliki tanggung jawab yang tidak hanya menghasilkan sebuah karya foto, tetapi juga memikirkan dan merencanakan sebuah konsep mengenai foto apa yang dihasilkannya (Ilham, 2018). Seseorang yang memiliki minat dan hobi di bidang fotografi tidak memikirkan berbagai macam kondisi seperti sesuatu yang diluar rencana.

Penelitian ini juga menjelaskan bahwa bekerja sebagai fotografer juga tidak memikirkan kendala karena mereka bekerja sesuai dengan minat, gairah, dan kesukaan. Menjadi fotografer tidak hanya menjadi seorang yang menciptakan foto dari suatu momen tetapi juga membuat momen tersebut didesain dengan komposisi dan gagasan ide yang diciptakan sehingga objek foto sesuai dengan tujuan dan makna yang diinginkan (Ilham, 2018). Hal tersebut yang menjadikan fotografer adalah pekerjaan pilihan hati dan gairah seseorang untuk menunjukkan jati diri, kebanggaan, dan memenuhi kepuasan diri sendiri dengan membuat sebuah karya yang bisa membuat bahagia diri sendiri dan orang lain.

Persamaan penelitian karya Amry Permana Ilham dengan yang peneliti buat adalah subjek penelitian sama, yaitu seorang fotografer dan metode penelitian yang digunakan sama, yaitu dengan metode penelitian kualitatif dengan studi fenomenologi. Perbedaannya adalah penelitian karya Amry Permana Ilham menjelaskan makna kerja dari seorang fotografer dan makna fotografer sebagai profesi secara umum, sedangkan penelitian ini menjelaskan tentang motivasi dan makna pengalaman dari fotografer *Sunday Morning Ride*.

Subjek penelitian juga membedakan penelitian karya Amry Permana Ilham dengan penelitian ini. Subjek yang menjadi kriteria dalam penelitian milik Amry Permana Ilham adalah fotografer umum, sedangkan penelitian ini adalah fotografer *Sunday Morning Ride*.

Penelitian yang membahas fotografer yaitu penelitian yang berjudul Strategi *Personal Branding* Fotografer Hotel dan Resort yang dibuat oleh Thomas Henry Adrian Gustafian pada tahun 2014 yang menjelaskan tentang bagaimana strategi *personal branding* yang dibentuk oleh seorang fotografer hotel dan resort asal Yogyakarta yang bernama Gabriel Ulung Wicaksono. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengambilan data yaitu wawancara mendalam.

Hasil penelitian ini menyebutkan narasumber yaitu Gabriel Ulung Wicaksono menyadari bahwa penguasaan teknik fotografi saja tidak cukup untuk menjadikannya sebagai fotografer hotel dan resort. Strategi *personal branding* yang diciptakan oleh narasumber dengan cara mengumpulkan portofolio yang berisikan foto-foto fasilitas hotel dan resort sehingga dapat menarik pihak hotel dan resort untuk menggunakan jasanya (Gustafian, 2014).

Positioning yang dilakukan oleh narasumber merupakan strategi *personal branding* agar terlihat kredibel. *Positioning* tersebut didukung dengan adanya sikap kompeten narasumber sebagai fotografer hotel dan resort dan juga komunikasi interpersonal yang baik dengan klien-klien yaitu pihak hotel dan resort. Kedua hal yang dimiliki narasumber tersebut yang membuat *personal branding* narasumber memiliki kredibilitas yang baik (Gustafian, 2014).

Peneliti juga menyebutkan bahwa strategi *personal branding* narasumber sebagai fotografer juga menghasilkan visibilitas. Narasumber memiliki tekad dan

usaha untuk mengembangkan jaringannya dengan menjalin hubungan personal yang baik dengan klien-kliennya. Hal tersebut dikarenakan jaringan dan hubungan antara klien dengan fotografer sangat memengaruhi visibilitas dan perkembangan karir dan pekerjaannya (Gustafian, 2014).

Peneliti menambahkan bahwa perkembangan karir fotografer juga dipengaruhi oleh sistem produksi yang dimiliki. Fotografer yang menjadi narasumber dalam penelitian ini memiliki kesadaran akan memiliki sistem produksi yang efektif dan efisien untuk menghasilkan kepuasan konsumen (Gustafian, 2014). Dari hal tersebut, strategi *personal branding* yang dibuat oleh fotografer mampu untuk membangun reputasi sebagai fotografer hotel dan resort bintang lima di Indonesia.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti buat adalah subjek penelitian ini adalah seorang fotografer, serta metode penelitian dan teknik pengambilan datanya adalah kualitatif dengan teknik wawancara mendalam. Perbedaannya adalah penelitian ini lebih berlandaskan komunikasi *public relations* dengan tujuan mengetahui strategi *personal branding*, sedangkan penelitian yang dibuat oleh peneliti adalah sebuah pengalaman murni yang dialami oleh fotografer.

Perbedaan juga terdapat pada subjek secara khusus yaitu pada penelitian ini subjeknya adalah fotografer hotel dan resort, sedangkan penelitian yang dibuat oleh peneliti adalah fotografer *Sunday Morning Ride*.

Penelitian terdahulu lainnya yang membahas mengenai fotografer adalah penelitian yang berjudul Komunikasi Verbal Fotografer dan Model Dalam Proses Pemotretan (Studi Interaksi Simbolik tentang Komunikasi Verbal dalam Interaksi Fotografer dan Model) adalah penelitian yang dibuat oleh Wiki Angga Wiksana pada tahun 2018 yang menjelaskan mengenai komunikasi verbal dan interaksi antara fotografer dan model dalam proses pemotretan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan studi interaksi simbolik, serta pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara mendalam, dan studi literatur. Informan yang dipilih adalah tiga orang model profesional dan *freelance* serta dua orang fotografer profesional.

Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa interaksi verbal fotografer dengan model dalam proses pemotretan terjadi secara bervariasi, tergantung dari peran

yang sudah ditentukan oleh fotografer dan model. Ada yang berinteraksi seperlunya saja antara fotografer dengan model, dan ada juga yang berinteraksi karena salah satu pihak sudah saling mengenal (Wiksana, 2018).

Interaksi verbal antara fotografer dan model akan berjalan harmonis dan seimbang sesuai dengan nilai etika dan moral apabila kedua pihak saling menghargai pekerjaan masing-masing. Interaksi verbal yang harmonis antara fotografer dan model mengutamakan rasa menjunjung tinggi unsur etika dalam bekerja sesuai dengan profesi masing-masing (Wiksana, 2018). Sebaliknya, interaksi verbal akan terganggu dan menjadi tidak harmonis, rusak, dan melanggar etika dan moral dalam bekerja sesuai dengan profesi apabila salah satu pihak baik fotografer maupun model melakukan interaksi verbal yang melanggar aturan nilai dan moral (Wiksana, 2018).

Persamaan penelitian ini adalah penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif serta subjek penelitiannya juga merupakan fotografer. Perbedaannya adalah penelitian ini menggunakan teori interaksi simbolik dan subjeknya tidak hanya fotografer tetapi juga seorang model, sedangkan penelitian yang dibuat oleh peneliti menggunakan fenomenologi dan subjeknya hanya seorang fotografer.

Penelitian terdahulu yang membahas fotografer juga disebutkan dalam penelitian yang berjudul *Fotografer Sebagai Pelaku Bisnis Studio Foto Dalam Fotografi Potret* yang dibuat oleh Aprillio Abdullah Akbar pada tahun 2017 yang membahas mengenai fotografer sebagai pelaku bisnis studio foto yang ada di Yogyakarta dan direpresentasikan melalui sebuah fotografi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengambilan data observasi berupa wawancara, serta studi kasus untuk menunjang hasil penelitian.

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa keberadaan studio foto tidak terlepas dari adanya fotografer yang menjadi pelaku bisnis studio foto karena mereka adalah orang yang paling berperan dalam setiap keputusan dan kebijakan yang diambil selama mereka mengelola studio (Akbar, 2017). Peneliti juga merepresentasikan subjek fotografer dengan sebuah foto potret dengan maksud menunjukkan para fotografer tersebut sebagai pelaku bisnis studio foto dengan menunjukkan alat-alat yang paling berpengaruh dalam menjalankan bisnis. Peneliti mengemukakan

bahwa dengan menunjukkan foto potret fotografer dan alat-alat yang dimilikinya sebagai pelaku bisnis merupakan hal yang tepat karena beralihnya teknologi analog menuju ke teknologi digital yang memengaruhi jalannya bisnis studio foto (Akbar, 2017).

Penelitian ini juga membahas mengenai kekurangan dalam bisnis studio foto. Dapat dikatakan bahwa bisnis studio foto sudah sangat kuno terutama bagi yang tidak mengikuti perkembangan teknologi baik dari pengelolaan maupun peralatan (Akbar, 2017). Hal tersebut berdampak pada jumlah konsumen, karakteristik dan kualitas foto, serta pembiayaan untuk upgrade peralatan fotografi.

Peneliti menggunakan teknik fotografi potret guna merepresentasikan identitas dari fotografer sebagai pelaku bisnis. Peneliti menggunakan teknik fotografi potret yang disandingkan dengan fotografi *still life* yang artinya menjadikan benda mati yaitu peralatan fotografi yang dimiliki fotografer yang memiliki bisnis studio foto agar terlihat hidup dan membaaur dengan subjek foto.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dibuat peneliti adalah metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dan teknik pengambilan data dilakukan dengan wawancara, serta subjek penelitian yaitu fotografer. Perbedaannya adalah terdapat pada subjek fotografer yaitu fotografer pelaku bisnis studio foto, sedangkan penelitian yang dibuat oleh peneliti adalah fotografer *Sunday Morning Ride*. Penelitian ini juga menggunakan foto dokumentasi para fotografer pelaku bisnis studio foto, sedangkan penelitian yang dibuat oleh peneliti mencantumkan hasil foto *Sunday Morning Ride*.

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan di atas, permasalahan penelitian ini adalah bagaimana seorang fotografer memiliki motivasi dan pengalaman dari kegiatan memotret dan hasil-hasil karya foto *Sunday Morning Ride* dan bagaimana fotografer menjadikan pengalamannya tersebut menjadi bermakna dan mengartikan pengalamannya. Fotografer juga memiliki komponen penting yaitu pengalaman dari proses pengambilan foto dan berinteraksi dengan seorang klien, serta makna apa yang diciptakan sebagai fotografer dalam mengambil foto kegiatan *Sunday Morning Ride*.

Mengenai fotografer beserta dengan pengalamannya, penelitian yang berjudul Pengalaman Berkreasi Fotografer Model: *Pendekatan Interpretative*

Phenomenal Analysis yang dibuat oleh Adhitya Rizki Pratama dan Yohanis F. La Kahija pada tahun 2016 membahas mengenai pengalaman berkreasi dari berbagai subjek fotografer dalam memotret model. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan studi fenomenologi pendekatan *interpretative phenomenological analysis* (IPA) dan teknik pengambilan data menggunakan wawancara mendalam.

Hasil dalam penelitian ini adalah peneliti menemukan tema induk yang terbagi menjadi tiga bagian yaitu fokus pada insight menjadi fotografer, fokus pada berkreasi fotografer, dan fokus pada konsekuensi positif dari memotret model. Tiga tema induk tersebut dibagi lagi menjadi tema super-ordinat (Pratama & La Kahija, 2016).

Di dalam penelitian ini, pada tema induk fokus pada insight menjadi fotografer, tema super-ordinat tersebut adalah fotografer memiliki motivasi yang kuat, memotret sebagai passion, dan rasa komitmen dalam fotografi. Pada tema induk fokus pada berkreasi memotret model, tema super-ordinat tersebut adalah fotografer dapat mengkonstruksi memotret model, memiliki dalam prinsip memotret model, memiliki pemahaman kreativitas, menghargai keunikan karya, namun ada rasa kejenuhan terhadap hasil karya. Pada tema induk yang terakhir yaitu fokus pada konsekuensi positif dari memotret model, tema super-ordinat tersebut adalah dapat memaknai nilai-nilai memotret serta rasa syukur dan percaya kepada Tuhan atas perjalanan subjek dalam dunia fotografi (Pratama & La Kahija, 2016).

Persamaan penelitian ini adalah terdapat pada metode penelitian, studi, dan teknik pengambilan data yaitu dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan studi fenomenologi, serta teknik wawancara mendalam. Subjek penelitian juga merupakan fotografer. Perbedaannya adalah penelitian ini mengkaji dari pendekatan *interpretative phenomenological analysis* sedangkan penelitian yang dibuat peneliti mengkaji dari pengalaman secara keseluruhan berdasarkan konsep penelitian yang sudah ditentukan oleh peneliti untuk penelitian ini. Kriteria fotografer yang menjadi subjek juga berbeda yaitu pada penelitian ini subjeknya adalah fotografer model, sedangkan pada penelitian yang peneliti buat adalah fotografer *Sunday Morning Ride*.

Penelitian terdahulu mengenai pengalaman fotografer disebutkan dalam penelitian yang berjudul Pola Komunikasi Fotografer Dalam Penyebaran Informasi Nilai-Nilai Fotografi Pada Model Pemula (Studi Fenomenologi Mengenai Penyebaran Nilai-Nilai Fotografi Pada Model Pemula di Komunitas Fotografer Amatir Bandung) yang dibuat oleh Rifan Rudiana pada tahun 2014 merupakan penelitian yang menjelaskan mengenai pengalaman dari pola komunikasi fotografer Komunitas Fotografer Amatir Bandung dalam menyebarkan nilai-nilai fotografi pada model pemula. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan studi fenomenologi dengan teknik pengumpulan data studi lapangan yaitu observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, serta studi kepustakaan yaitu studi literatur dan sumber dari internet.

Hasil penelitian ini menjelaskan fotografer berinteraksi dengan model pemula dengan maksud dan tujuan seperti mengenal lebih dekat dan menjalin kedekatan antara fotografer dan model pemula sehingga bisa mendapatkan berbagai macam informasi mengenai nilai-nilai fotografi (Rudiana, 2014). Selain dari mengenal lebih dekat, fotografer dan model pemula akan menciptakan interaksi yang baik dalam kegiatan pemotretan. Interaksi antara fotografer dan model pemula tersebut berpengaruh terhadap proses pemotretan guna menciptakan hasil foto yang baik dan indah.

Peneliti menyebutkan bahwa proses komunikasi yang dilakukan fotografer dengan model pemula dilakukan dengan dua proses yaitu primer dan sekunder. Proses primer artinya proses komunikasi dilakukan secara langsung dengan menggunakan bahasa, gestur tubuh, dan gambar dalam memberikan arahan kepada model pemula. Proses sekunder artinya proses komunikasi dilakukan dengan sebuah sarana seperti media sosial sebagai alat komunikasi kedua setelah komunikasi tatap muka langsung (Rudiana, 2014). Media sosial yang digunakan oleh Komunitas Fotografer Amatir Bandung adalah Facebook. Melalui Facebook, anggota Komunitas Fotografer Amatir Bandung dapat menyebarkan informasi seperti kegiatan hunting foto dan berkumpul antar sesama anggota baik fotografer maupun model pemula.

Peneliti juga menyebutkan bahwa dalam penyampaian informasi mengenai nilai-nilai fotografi, tentunya fotografer dan model pemula mengalami hambatan

yaitu gangguan mekanik dan gangguan semantik (Rudiana, 2014). Gangguan mekanik seperti kegaduhan saat proses komunikasi itu berlangsung saat kegiatan hunting foto. Gangguan semantik seperti kurangnya pemahaman atau kesalahpahaman dari model pemula mengenai nilai-nilai fotografi dan arahan yang diberikan oleh fotografer (Rudiana, 2014).

Persamaan penelitian ini adalah penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan studi fenomenologi, serta teknik pengambilan data dengan menggunakan wawancara mendalam. Perbedaannya adalah penelitian ini menekankan kepada pola komunikasi narasumber, sedangkan penelitian yang peneliti buat lebih menekankan pada pengalaman berkreasi serta melihat suatu fenomena yang terjadi di masyarakat berdasarkan pengalaman narasumber. Perbedaan juga terdapat pada kriteria narasumber yaitu penelitian ini memiliki narasumber fotografer amatir yang bergabung ke dalam komunitas, sedangkan penelitian yang dibuat oleh peneliti memiliki narasumber fotografer *Sunday Morning Ride*.

Penelitian yang juga membahas mengenai pengalaman fotografer adalah penelitian yang berjudul *Esensi Pengalaman Para Pelaku Dunia fotografi* yang dibuat oleh Putri Wulandari pada tahun 2019. Penelitian ini menjelaskan tentang esensi pengalaman para pelaku dunia fotografi dari pandangan fotografer dan pandangan model. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif studi fenomenologi serta menggunakan teori *self disclosure* atau pengembangan diri.

Hasil penelitian ini menjelaskan tentang esensi pengalaman para pelaku dunia fotografi yaitu fotografer dan model yang menjadi sumber dalam penelitian ini. Hasil penelitian ini adalah esensi pengalaman yang dialami oleh fotografer adalah sebuah hobi atau passion yang dimiliki oleh seorang fotografer. Rasa senang mereka di dunia fotografi dikarenakan adanya motivasi yang ada di dalam diri mereka dan rasa ketertarikan terhadap dunia fotografi (Wulandari, 2019).

Dari fotografer tersebut, peneliti mewawancarai dua orang narasumber yaitu fotografer dan tentunya mereka memiliki esensi passion yang berbeda. Narasumber yang pertama merasakan esensi pengalamannya mengarah ke sesuatu yang bersifat meningkatkan gairah secara seksual, namun narasumber yang kedua merasakan esensi pengalamannya mengarah ke suatu teknik yang dipelajari (Wulandari, 2019).

Hasil penelitian ini juga menyebutkan bahwa esensi pengalaman juga dirasakan oleh seorang model yang menjadi narasumber dalam penelitian ini. Esensi pengalaman yang dirasakan oleh seorang model adalah faktor penghasilan atau pendapatan, yang mengarah ke suatu pekerjaan yang menghasilkan uang (Wulandari, 2019). Menurut model tersebut, bekerja di dunia fotografi terutama sebagai model merupakan pekerjaan yang mudah dan mampu menghasilkan banyak uang.

Persamaan penelitian ini adalah penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan studi fenomenologi, serta menggunakan narasumber fotografer. Perbedaannya adalah teori penelitian yang digunakan adalah teori Pengembangan Diri, sedangkan penelitian yang dibuat oleh peneliti menggunakan teori Fenomenologi. Perbedaan juga terdapat pada kriteria narasumber yaitu penelitian ini menggunakan narasumber fotografer model dan model, sedangkan penelitian yang dibuat oleh peneliti hanya fotografer *Sunday Morning Ride* saja.

Penelitian terakhir yang menjadi acuan dalam penelitian ini serta yang membahas mengenai pengalaman fotografer adalah penelitian yang berjudul *Konstruksi Makna Jurnalis Foto Kebencanaan dalam Karya Foto Jurnalistik* adalah penelitian yang dibuat oleh Bayu Anggara dan Yadi Supriadi pada tahun 2021. Penelitian ini menjelaskan tentang bagaimana jurnalis foto mengkonstruksi sebuah makna dalam kegiatan meliput foto kebencanaan dalam karya foto jurnalistik. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan studi fenomenologi dan teknik pengambilan data yang digunakan adalah dengan wawancara mendalam. Narasumber yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah tiga orang pewarta foto.

Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa ada motif profesi wartawan dalam kegiatan peliputan foto kebencanaan di media Indonesia. Pewarta foto merupakan aktor yang melakukan tindakan sosial apabila dipersepsikan dalam fenomenologi (Anggara & Supriadi, 2021). Motif tersebut yang pertama adalah motif hobi yang menyebutkan bahwa fotografi sudah menjadi salah satu ketertarikan bagi setiap orang, dalam artian bahwa jika seseorang yang pada awalnya sudah menyukai fotografi memang membutuhkan sesuatu untuk dipelajari lebih dalam. Menurut

pewartanya foto, visualisasi dalam bentuk gambar dapat menyampaikan banyak pesan yang ada di dalamnya.

Motif yang kedua yaitu motif sosial, yang artinya merupakan sebuah faktor penentu dari makna seorang diri dari pewarta foto (Anggara & Supriadi, 2021). Peneliti mendapatkan makna dari motif sosial tersebut dikarenakan seorang pewarta foto memiliki tujuan yang ingin dicapai yaitu berinteraksi bersama orang lain. Motif yang ketiga yaitu motif pengalaman, yang menyebutkan bahwa motif ini adalah motif yang mendasar bagi seorang pewarta foto kebencanaan (Anggara & Supriadi, 2021). Motif tersebut akan tercipta dari dampak sosial yang terjadi di dalam ruang lingkup pewarta foto, seperti pengalaman dan jam kerja di lapangan.

Peneliti berpendapat bahwa motif konstruksi pewarta foto dalam meliput di daerah kebencanaan harus memiliki dasar kuat karena perbedaan budaya dan aturan daerah peliputan. Motif ini bisa disebut sebagai kebutuhan mereka yaitu sebuah informasi sehingga mereka memikirkan dan menciptakan cara tersendiri untuk mewujudkan informasi yang ideal tak hanya untuk dirinya sendiri namun juga untuk masyarakat luas.

Hasil penelitian ini juga menyebutkan bahwa ketiga pewarta foto menyikapi dirinya dengan tindakan baik secara verbal dan non verbal, dengan tujuan untuk menyau dengan masyarakat serta aturan-aturan di daerah kebencanaan agar dengan mudah mendapatkan hasil foto yang maksimal (Anggara & Supriadi, 2021).

Persamaan penelitian ini adalah penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan studi fenomenologi, serta menggunakan teknik pengambilan data dengan wawancara mendalam. Perbedaannya adalah penelitian ini menggunakan teori Konstruksi Sosial yang memaknai proses sosial dengan tindakan dan interaksi, sedangkan penelitian yang dibuat oleh peneliti menggunakan teori Fenomenologi yang menekankan pada pengalaman atas dasar kenyataan yang dilihat oleh seorang fotografer. Kriteria narasumber juga berbeda karena pada penelitian ini menggunakan narasumber fotografer jurnalis atau pewarta foto, sedangkan penelitian yang dibuat peneliti menggunakan narasumber fotografer *Sunday Morning Ride*.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini memiliki permasalahan penelitian pada bagaimana motivasi dan pengalaman fotografer dalam memaknai

kegiatan fotografi *Sunday Morning Ride*. Penelitian ini berfokus pada seorang fotografer yang memiliki pengalaman memotret hasil kegiatan *Morning Ride* yang diciptakannya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mencari tahu motivasi dan makna yang diciptakan berdasarkan dari berbagai macam pengalaman yang dialami oleh seorang fotografer dari hasil fotografi *Sunday Morning Ride*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, bahwa masalah dari penelitian ini adalah bagaimana motivasi dan pengalaman fotografer dalam memaknai kegiatan fotografi *Sunday Morning Ride*.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui motivasi dan pengalaman fotografer dalam memaknai kegiatan fotografi *Sunday Morning Ride*.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara akademis dan praktis:

1.4.1 Manfaat Akademis.

Peneliti berharap penelitian ini dapat mengembangkan studi ilmu komunikasi, khususnya terhadap studi pendekatan fenomenologi seorang fotografer dalam memaknai kegiatan memotret fotografi *Sunday Morning Ride*.

1.4.2 Manfaat Praktis.

Peneliti berharap penelitian ini memberikan gambaran mengenai pengalaman fotografer dalam melalui hasil fotografi *Sunday Morning Ride*, serta mengetahui motivasi dan makna yang diciptakan dari pengalaman fotografer dari memotret kegiatan *Sunday Morning Ride*.

1.5 Sistematika Penulisan

BAB I: PENDAHULUAN

Berisikan latar belakang dari fenomena yang akan diteliti, rumusan masalah yang terdiri atas masalah penelitian yang akan dicari, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

BAB II: TINJAUAN PUSTAKA

Berisikan konsep dan teori yang digunakan dalam penelitian dan pengertian mengenai sesuatu dan objek yang akan diteliti sesuai dengan kerangka pemikiran dari rumusan masalah.

BAB III: METODE PENELITIAN

Memaparkan subjek dan objek yang akan diteliti, jenis penelitian dan teknik pengumpulan data yang digunakan dan sumber data yang didapatkan.

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Memaparkan tentang temuan data penelitian yang dianalisis berdasarkan rumusan masalah penelitian serta teori dan teknik pengumpulan data yang digunakan.

BAB V: KESIMPULAN DAN SARAN

Berisikan argumen singkat dari peneliti berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan serta saran berupa pendapat dari peneliti mengenai pemecahan masalah penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Bagian ini berisi referensi dan sumber data yang digunakan oleh peneliti dalam penyusunan skripsi. Referensi dan sumber data yang digunakan oleh peneliti berasal dari buku dan jurnal-jurnal ilmiah.

LAMPIRAN

Bagian ini berisi dokumen-dokumen pendukung yang berguna untuk melengkapi penelitian peneliti.